

### BAB III

## TELAAH MATERI HADITS DALAM BUKU AJARAL-QUR'AN HADITS MADRASAH TSANAWIYAH

### A. Materi Hadits Pada Madrasah Tsanawiyah

#### Buku Kelas VII

##### 1. Hadits Tentang Pedoman Hidup.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضَلُّوا أَبَدًا مَا  
إِنْ تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا كِتَابَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ (رواه مسلم)<sup>1</sup>

Artinya: *Rasulullah saw bersabda: “Aku tinggalkan dua perkara untukmu sekalian, dan kalian tidak akan tersesat selama-lamanya, selama kalian selalu berpegang teguh kepada keduanya, yaitu kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya”.* (HR. Muslim)

Hadits tersebut menjelaskan bahwa hadits memiliki kedudukan yang penting setelah Al-Qur'an. Sejak awal perkembangan Islam hadits memiliki kedudukan yang penting setelah Al-Qur'an. Namun dalam perkembangannya Rasulullah saw pernah melarang para sahabat untuk mencatat hadits-hadits dikarenakan khawatir hadits akan bercampur dengan ayat-ayat Al-Qur'an.

Hadits tersebut menjelaskan bahwa Al Qur'an adalah Kitab suci yang isinya mengandung firman Allah, turunnya secara bertahap melalui Malaikat

---

<sup>1</sup> Hadits tersebut diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan kualitas hadits *Shahih*, dalam *Kitab Sunan Abu Daud, Bab Manasik, No. 1628*. Juga terdapat pada *Kitab Muwatha' Malik, Bab Larangan Ucapan Qadar, No.1395* (namun rawinya terputus). Namun pada riwayat Malik tidak terdapat *أَبَدًا*.

Jibril, pembawanya Nabi Muhammad saw, susunannya dimulai dari surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas, membacanya bernilai ibadah, fungsinya antara lain menjadi hujjah atau bukti yang kuat atas kerasulan Muhammad saw, keberadaannya hingga kini masih tetap terpelihara dengan baik, dan pemasyarakatannya dilakukan secara berantai dari satu generasi ke generasi lain dengan tulisan maupun lisan.

Hadits biasa juga dimaknai dengan *Sunnah*, Selain Al-Qur'an, pedoman utama bagi umat Islam adalah Sunah Nabi. mengikuti Sunah Nabi merupakan bukti kecintaan kepada Allah.

Hadits berasal dari kata حَدَّثَ yang berarti baru, peristiwa, perkataan, cerita. Adapun menurut istilah Hadits adalah segala sikap, perkataan, perbuatan dan penetapan/ persetujuan (*taqrir*) Rasulullah saw. Sunah Nabi direkam dalam hadits, yang dihafalkan, disebarakan dan ditradisikan oleh para sahabat, tabi'in, para ulama.

Secara bahasa, Hadits berarti jalan hidup yang dibiasakan, diberitakan, perkataan Nabi Muhammad saw yang dihafalkan, disebarakan dan ditradisikan oleh para sahabat, tabi'in, para ulama.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Kementrian Agama, *Al-Qur'an Hadits MTs Kelas VII*, (Jakarta: Kementrian Agama, 2014), h. 4.

## 2. Hadits Tentang Larangan Ucapan Celakalah pada Setan

عشر بالنبي صلى الله عليه وسلم حمارة فقلت تعس الشيطان. فقال النبي صلى الله عليه وسلم لا تَقُلْ تَعَسَ الشَّيْطَانُ فَإِنَّكَ إِذَا قُلْتَ ذَلِكَ تَعَاظَمَ حَتَّى يَكُونَ مِثْلَ الْبَيْتِ وَيَقُولُ بِقُوَّتِي وَلَكِنْ قُلْ بِسْمِ اللَّهِ فَإِنَّكَ إِذَا قُلْتَ ذَلِكَ تَصَاعَرَ حَتَّى يَكُونَ مِثْلَ الذُّبَابِ<sup>3</sup>

Artinya: “Keledai Nabi saw terjatuh, lalu aku mengatakan “celakalah setan” lalu Nabi bersabda. ‘janganlah kamu katakan ‘celakalah setan’ sebab ia akan semakin besar tubuhnya dan mengatakan ‘dengan kekuatanku aku akan mengalahkannya.’ Namun apabila kamu mengatakan bismillah maka ia akan mengecil sehingga menjadi sekecil lalat. HR. Imam Ahmad.

Hadits tersebut menjelaskan bahwa ajaran tauhid juga jelas tersirat dalam isi kandungan surat An-Nas, mengingat penghambaan manusia yang dalam kepada Allah sebagaimana dijelaskan pada ayat 3 akan mengantarkan rasa ketidakberdayaan seorang hamba dan menyandarkan segala sesuatu hanya kepada Allah swt dari semua kejahatan yang dibisikkan setan.

Maka sudah sepantasnya bagi kita selalu memohon pertolongan dan perlindungan hanya kepada Allah swt semata. Mengakui bahwa sesungguhnya seluruh makhluk berada di bawah pengaturan dan kekuasaan-Nya. Semua kejadian ini terjadi atas kehendak-Nya. Dan tiada yang bisa

---

<sup>3</sup> Hadits diatas diriwayatkan oleh Imam Ahmad, dalam *Kitab Musnad Ahmad, Bab Orang yang Membonceng Nabi saw*, No. 19682, 19683, 19769 dan 22013. Hadits tersebut juga terkait dengan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan kualitas hadits *Shahih*, dalam *Kitab Sunan Abu Dawud,, Bab Adab*, No. 4982.

memberikan pertolongan dan menolak mudharat kecuali atas kehendak-Nya pula. Semoga Allah swt menjadikan kita sebagai hamba-hamba-Nya yang senantiasa meminta pertolongan, perlindungan dan mengikhlaskan seluruh peribadahan hanya kepada-Nya.<sup>4</sup>

### 3. Hadits Tentang Keimanan

الإيمان معرفة بالقلب وقول باللسان وعمل بالأركان<sup>5</sup>

Hadits tersebut menjelaskan bahwa ada 3 hal yang menjadi unsur penting sebuah keimanan. Yaitu :

- a) Hati yang meyakini,
- b) Lisan yang mengikrarkan dan
- c) Anggota badan yang selalu menerapkan dalam perbuatannya.

Seorang muslim yang beriman meyakini bahwa ia diciptakan hanya untuk menghambakan dan menghinakan diri dihadapan Tuhannya.<sup>6</sup> Iman itu diartikan sebagai pembanaran hati dan lisan yang dibuktikan dengan perbuatan, diiringi oleh niat yang ikhlas li Allah ta'la.<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup> Kementrian Agama, *Al-Qur'an Hadits MTs Kelas VII...*, h. 17.

<sup>5</sup> Hadits tersebut diriwayatkan oleh Ibnu Majah, dalam *Kitab Sunan Ibnu Majah, Bab Iman*, No. 64. Bahkan, Abu Ash Shalt berkata: “Sekiranya sanad ini dibacakan kepada orang gila, maka dia akan sembuh.” Karena sanadnya diriwayatkan oleh ahlulbait. Namun menurut Imam Ibnu Majah Hadits ini Maudhu’.

<sup>6</sup> QS. Al-Dzariyat (51): 56.

<sup>7</sup> Khairunnas Rajab, *Psikologi Ibadah: Memakmurkan Kerajaan Ilahi di Hati Manusia*, (Jakarta: Amzah, 2011), h. 125.

Iman dalam kehidupan manusia diibaratkan mutiara dan cahaya dalam hatinya. Sehingga tanpa iman, maka kehidupan manusia akan menjadi gelap. Tanpa iman jalan hidup seseorang bagaikan tanpa arah tujuan, karena tidak ada orientasi tertentu dalam perjalannya. Iman tidak hanya sekedar keyakinan dalam hati, namun juga diikrarkan di lisan dan dilakukan dengan anggota badan.

Sejak awal penciptaan manusia dengan fitrahnya yang lemah selalu saja mengharapkan Tuhannya untuk memberikan pertolongan, bantuan, petunjuk, perlindungan dan pengawasan. Karena semua itu, manusia memerlukan pengetahuan dan pengenalan yang baik tentang Tuhan yang diimaninya. Pengetahuan tersebut, seharusnya menjadikan seseorang taat dan selalu beribadah.<sup>8</sup> Allah berfirman: *“Ini adalah jalan-Ku yang lurus maka ikutilah Dia. Dan janganlah ikuti jalan yang memecah belahmu dari jalan-Nya, yang demikian itu diwasiatkan kepadamu, mudah-mudahan kamu menjadi orang-orang yang bertakwa.”*<sup>9</sup>

Seorang mukmin yang menjadikan keimanan sebagai perisai dan benteng bagi hatinya merupakan metodologi untuk meluruskan perkataan, amalan, dan pengetahuannya serta menambah ketaatan dan dapat pula mengurangi kemaksiatan dan dosa. Tertanamnya keyakinan dalam hati dan menuangkannya ke dalam bentuk amal sholeh, pengetahuan yang cukup dan

---

<sup>8</sup> *Ibid*, h. 132.

<sup>9</sup> QS. Al-An'am (6): 153.

memadai memberikan nilai yang sempurna dalam menetapkan seseorang itu konsisten dalam keimanannya.<sup>10</sup>

Kecintaan kita kepada Allah swt, tentulah diawali dari keyakinan kita akan keberadaan-Nya kemudian lisan kita dengan penuh kesadaran mengikrarkannya selanjutnya tentulah tanpa paksaan sedikitpun kita dapat mengaplikasikan dalam kehidupan kita. Itulah kecintaan yang sempurna kepada Allah swt. Itulah keimanan yang haqiqi kepada Allah. Sehingga ia meletakkan keimanan kepada-Nya pada tempat tertinggi dibanding kecintaannya kepada apapun. Begitu pula dengan rukun keimanan lainnya, karena tentulah tidak sempurna keimanan kita, jika hanya mengimani Allah tanpa Malaikatnya, Kitab-kitabNya, Rasul-rasulNya, hari akhir dan Takdir baik buruk yang kita terima.<sup>11</sup>

#### 4. Hadits Tentang Keimanan

قَالَ (جبريل) فَأَخْبَرَنِي عَنِ الْإِيمَانِ قَالَ: أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ. رواه مسلم<sup>12</sup>

Artinya: (*Jibril*) berkata: beritahukanlah padaku tentang iman!

*Jawab Nabi saw: Hendaknya engkau beriman kepada Allah, kepada MalaikatNya, kepada Kitab-kitabNya, kepada Rasul-rasulNya, kepada hari*

<sup>10</sup> Khairunnas Rajab, *Psikologi Ibadah...*, h. 132-33.

<sup>11</sup> Kementerian Agama, *Al-Qur'an Hadits MTs Kelas VII...*, h. 27-28.

<sup>12</sup> Hadits tersebut diriwayatkan oleh Muslim dengan kualitas hadits *Shahih*, dalam *Kitab Iman, Bab Penjelasan tentang Iman, Ihsan dan Islam*, No. 9, Hadits tersebut juga terdapat pada HR. Bukhari No. 7, Abu Dawud 4057 dan 4075, HR. Nasa'i No. 4904, HR. Ahmad No. 177, 346, 5414, 6019, 16541, 18382, 20946, 20993 dan 21620.

*Kiamat, dan beriman kepada Qadar yang baik serta yang buruk.* (HR. Muslim)

Hadits tersebut menjelaskan bahwa dalam konteks sosial, dimana manusia diciptakan Allah sebagai khalifah di bumi, maka keimanan seseorang menjadi hal yang mutlak dimiliki. Bagi kita umat Islam, tidak ada lagi istilah “*ini aku dengan segala keimananku*” namun yang harus disebarkan dan ditebarkan adalah inilah keimananku dengan kasih sayangku. Maka sebagai pelajar hendaknya kita tidak tenggelam dalam rutinitas religi kita dengan mengesampingkan kawan-kawan di sekitar kita. Mengapa demikian, karena Rasulullah hadir sebagai tuntunan kita pun mengajarkan bahwa kebaikan untuk orang lain juga termasuk kesempurnaan iman, sebagaimana disabdakan dalam Hadits yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim dari Abu Hamzah, Anas bin Malik.<sup>13</sup>

Iman kepada *asma'* dan sifat Allah adalah salah satu dari bagian keimanan kepada Allah swt. Apabila seorang mukmin menghayati dan mengamalkan keimanan terhadap *asma'* dan sifat akan menjadikan dirinya lebih baik dan memperoleh kebahagiaan hidup.<sup>14</sup>

Perwujudan dari keimanan, seperti dalam firman Allah: “Yaitu orang-orang yang beriman dan tentram hatinya dengan mengingat Allah wt. Ingatlah

---

<sup>13</sup> Kementerian Agama, *Al-Qur'an Hadits MTs Kelas VII...*, h. 28.

<sup>14</sup> Khairunnas Rajab, *Psikologi Ibadah...*, h. 127.

bahwa dengan mengingat Allah itu, tentramlah segala hati.”<sup>15</sup> Kesempurnaan iman menjadi obat yang sempurna untuk segala penyakit hati dan badan.

#### 5. Hadits Tentang Lebih Mencintai Orang Lain daripada Mencintai Dirinya Sendiri

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "لَنْ يُؤْمِنَ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ"<sup>16</sup>

Artinya: Rasulullah saw bersabda: “*tidaklah sempurna iman salah seorang dari kamu sehingga ia mencintai untuk saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.*”

Hadits tersebut menjelaskan bahwa Rasulullah saw sebagai tuntunan kita pun mengajarkan bahwa kebaikan untuk orang lain juga termasuk kesempurnaan iman.

Imam Ja’far Al-Shadiq berkata, “*Orang mukmin adalah saudara dari mukmin lainnya, sehingga satu dengan yang lainnya tidak saling menzalimi, tidak saling mengabaikan, tidak saling menipu, tidak saling menggunjing, tidak saling menghianati dan tidak saling membohongi.*” Imam Ali bin Abi Thalib, berkata, “*Seburuk-buruk manusia adalah yang menelantarkan saudaranya.*”

---

<sup>15</sup> QS. Al-Ra’d (13): 2.

<sup>16</sup> Hadits tersebut diriwayatkan oleh Bukhari dengan kualitas hadits *Shahih, Kitab Shahih Bukhari, Bab Iman*, No. 12. Hadits tersebut juga terdapat pada HR. Muslim No. 64 dan 65, HR. Tirmizi No. 2439, HR. Nasa’i No. 4930, 4931 dan 4953, HR. Ibnu Majah No. 65, HR. Ahmad No. 12671, 13138, 13371, 13372, 13452, 13452 dan 13568, HR. Darimi No. 2623.



Amirul Mukminin Imam Ali berkata, “*kamu cukup beradab bila kamu membenci sesuatu untuk diri kamu sebagaimana kamu membencinya untuk orang lain.*”<sup>17</sup>

#### 6. Hadits Tentang Cabang Keimanan

قال رسول الله ص.م : الْإِيمَانُ بِضْعٌ وَ سَبْعُونَ شُعْبَةً فَأَفْضَلُهَا قَوْلُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ أَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ وَ الْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ<sup>18</sup>

Artinya: *Iman terdiri dari 71 cabang yang paling utama ucapan Laa*

*ilaaha illallah, yang paling rendah menyingkirkan gangguan dari jalan adapun malu adalah sebagian dari iman.*

#### 7. Hadits Tentang Keikhlasan

يَأْتِيهَا النَّاسُ أَخْلَصُوا أَعْمَالَكُمْ لِلَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبَلُ مِنَ الْأَعْمَالِ إِلَّا مَا خَلَصَ لَهُ<sup>19</sup>

<sup>17</sup> Hadi Al-Mudarisi, *Mengenal & Membina Kasih Sayang*, Penerjemah: Syekh Ali Al-Hamid, (Bogor: Cahaya, 2003), h. 116-117.

<sup>18</sup> Hadits tersebut diriwayatkan oleh Muslim dengan kualitas hadits Shahih, dalam Kitab Shahih Muslim, Bab Iman, No. 51 dan 51, HR. Nasai'i No. 4918, 4919, 4920, HR. Abu Dawud No. 4162, HR. Ibnu Majah No. 56 HR. Ahmad 9333. Hadits tersebut juga terdapat pada HR. Bukhari No. 8 dengan matan yang berbeda وَسِتُونَ yang artinya “enam puluh”.

Pada riwayat Ibnu Majah No. 56 ada terdapat tambahan:

الْإِيمَانُ بِضْعٌ وَسِتُونَ أَوْ سَبْعُونَ بَابًا أَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ وَأَرْفَعُهَا قَوْلُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ

Artinya: *Iman itu ada enam puluh sembilan, atau tujuh puluh pintu. Yang paling rendah adalah menyingkirkan duri dari jalanan, dan yang paling tinggi adalah ucapan Laa Ilaaha Illallah (tidak ada tuhan selain Allah). Sifat malu merupakan bagian dari iman.*

Sedangkan pada riwayat Ahmad No. 9371 dan 9372 juga ada terdapat perbedaan:

الْإِيمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُونَ بَابًا فَأَدْنَاهُ إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ وَأَرْفَعُهَا قَوْلُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

Artinya: *Iman itu ada tujuh puluh tiga cabang lebih, yang paling rendah adalah menyingkirkan duri dari jalan, sedang yang paling tinggi adalah ucapan: Laa Ilaaha Illallah.*

<sup>19</sup> Hadits tersebut tidak ditemukan di dalam Ensiklopedia Hadits – Kitab 9 Imam. Hadits ini dicurigai tidak terdapat pada Kutub Al Tis'ah.

Artinya: “Wahai manusia, ikhlaskan seluruh amalmu karena Allah, sesungguhnya Allah tidak menerima suatu amal kecuali didasari keikhlasan karenaNya.”

Seseorang yang ikhlas mendambakan dirinya bersama Allah swt melalui aktifitas dan amalan yang bersih dari nilai *riya*. Ikhlas adalah salah satu sifat yang erat kaitannya dengan pencegahan, perawatan dan pembinaan.<sup>20</sup>

Amalan yang ikhlas walaupun sedikit akan mendatangkan hasil yang besar, baik dari agama maupun dunia. Akan tetapi jika amalan tanpa keikhlasan tidak akan bermanfaat di dunia dan tidak akan menghasilkan pahala di akhirat.<sup>21</sup>

#### 8. Hadits Tentang Mengerjakan Amal Sesuai Tuntunan Rasulullah

عَنْ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ أُمِّ عَبْدِ اللَّهِ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ أَخَذَتْ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ. (رواه البخاري ومسلم وفي رواية لمسلم : مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ)<sup>22</sup>

<sup>20</sup> Khairunnas Rajab, *Psikologi Ibadah...*, h. 141-142.

<sup>21</sup> Maulana Zakariyya Al-Kandahlawi, *Fadhilah Amal*, Penerjemah: Tim Mesjid Jami' Kebon Jeruk, (Jakarta: Ash-Ahaff, 2011), h. 367.

<sup>22</sup> Hadits tersebut diriwayatkan oleh Bukhari dengan kualitas hadits Shahih, dalam *Kitab Shahih Bukhari, Bab Perdamaian*, No. 2499. Juga terdapat pada HR. Muslim No. 3242 dan 3243, HR. Abu Dawud No. 3990, HR. Ibnu Majah No. 14, HR. Ahmad No. 24298, 24840, 24995 dan 25124.

Artinya: *Dari Ummul Mu'minin; Ummu Abdillah; Aisyah radhiallahuanha dia berkata : Rasulullah saw bersabda : Siapa yang mengada-ada dalam urusan (agama) kami ini yang bukan (berasal) darinya, maka dia tertolak. (Riwayat Bukhari dan Muslim), dalam riwayat Muslim disebutkan: siapa yang melakukan suatu perbuatan (ibadah) yang bukan urusan (agama) kami, maka dia tertolak.*

Hadits tersebut menjelaskan bahwa dalam hal perbuatan yang tidak sesuai dengan tuntunan Rasulullah saw, tentu kita sering mendengar istilah *bid'ah*. *Bid'ah* adalah sesuatu yang baru atau sesuatu yang tidak sama dengan contohnya. Namun dalam Islam, tidak semua *bid'ah* dilarang. *Bid'ah* hasanah adalah hal yang belum ada pada zaman Rasulullah saw.

#### 9. Hadits Tentang Sikap Toleransi

كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- فِي غَزَاةٍ فَكَسَعَ رَجُلٌ مِّنَ الْمُهَاجِرِينَ رَجُلًا مِّنَ الْأَنْصَارِ فَقَالَ الْأَنْصَارِيُّ يَا لَأَنْصَارٍ وَقَالَ الْمُهَاجِرِيُّ يَا لَلْمُهَاجِرِينَ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- « مَا بَأْسَ دَعْوَى الْجَاهِلِيَّةِ ». قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ كَسَعَ رَجُلٌ مِّنَ الْمُهَاجِرِينَ رَجُلًا مِّنَ الْأَنْصَارِ. فَقَالَ « دَعُوهَا فَإِنَّهَا مُنْتَنَةٌ »<sup>23</sup>

Artinya: "Dahulu kami pernah bersama Nabi shallallahu 'alaihi wasallam di Gaza, Lalu ada seorang laki-laki dari kaum Muhajirin yang memukul pantat seorang lelaki dari kaum Anshar. Maka orang Anshar tadi pun berteriak: 'Wahai

<sup>23</sup> Hadits tersebut diriwayatkan oleh Muslim dengan kualitas hadits *Shahih*, dalam *Kitab Shahih Muslim, Bab Berbuat Baik, Menyambut Silaturrahmi dan Adab*, No. 4682. Juga terdapat pada HR. Bukhari 4525, HR. Tirmidzi No. 3237 dan HR. Ahmad No. 14688.

orang Anshar (tolong aku).’ Orang Muhajirin tersebut pun berteriak: ‘Wahai orang muhajirin (tolong aku).’ Maka Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: ‘Seruan Jahiliyyah macam apa ini?!.’ Mereka berkata: ‘Wahai Rasulullah, seorang muhajirin telah memukul pantat seorang dari kaum Anshar.’ Beliau bersabda: ‘Tinggalkan hal itu, karena hal itu adalah buruk.’” (HR. Al Bukhari)

Hadits tersebut menjelaskan tentang sikap fanatik buta di zaman Rasulullah saw dikisahkan dalam suatu hadits yang diriwayatkan oleh ‘Amr bin Dinar Ra ari Jabir bin ‘Abdillah Ra.<sup>24</sup>

Rasulullah saw meninggalkan mutiara indah bagi umat Islam setelah beliau wafat. Kita dapat mengambil hikmah dan meneladani sifat-sifat beliau dari peninggalan beliau tersebut. Keberadaannya hadits dapat mendekatkan jiwa kepada Rasulullah, yang keberadaannya mampu memperkuat wawasan keislaman.

#### 10. Hadits Tentang Berbuat Baik Terhadap Sesama

عَنْ ابْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: خَيْرُ الْأَصْحَابِ عِنْدَ اللهِ خَيْرُهُمْ لِصَاحِبِهِ وَخَيْرُ الْجِيرَانِ عِنْدَ اللهِ خَيْرُهُمْ لِجَارِهِ (أَخْرَجَهُ أَحْمَدُ، وَالتِّرْمِذِيُّ وَابْنُ حِبَّانَ، وَالْحَاكِمُ وَالْبَيْهَقِيُّ)<sup>25</sup>

<sup>24</sup> Kementrian Agama, *Al-Qur'an Hadits MTs Kelas VII...*, h. 40.

<sup>25</sup> Hadits tersebut diriwayatkan oleh Tirmidzi dengan kualitas hadits *Shahih*, dalam *Kitab Sunan Tirmidzi, Bab Berbakti dan Menyambung Silaturrahmi*, No. 1867. Hadits ini juga terdapat pada HR. Ahmad No. 6287, HR. Darimi No. 2330.

Artinya: Dari Ibnu `Amr RA, sesungguhnya Rasulullah saw bersabda, *“Sebaik-baik sahabat di sisi Allah adalah yang paling baik di antara mereka terhadap sesama saudaranya. Dan, sebaik-baik tetangga di sisi Allah adalah yang paling baik di antara mereka terhadap tetangganya.”* (HR. Ahmad, Tirmidzi, Ibnu Hibban, Hakim, Baihaqi).

Ada lima perkara yang Rasulullah anjurkan untuk seorang muslim, yaitu:

a) Menjawab Salam

Tidak hanya menjawab salam, tetapi juga menyebarluaskannya. Menyebarluaskan salam itu adalah dengan mengucapkan dan memasyarakatkannya sebab sesungguhnya ia menumbuhkan hubungan dan perkenalan.

b) Mengunjungi Orang Sakit

Mengunjungi orang sakit adalah bagian dari penyembuhan, menguatkan ikatan sosial antar individu, dan menguatkan hubungan solidaritas di antara mereka.

c) Mengiringi Jenazah

Seorang anak dapat mengambil pelajaran dari proses hidup dan matinya manusia. Dengan demikian siswa akan selalu melakukan pengawasan terhadap dirinya sendiri dalam setiap perbuatan sehingga takut akan selalu mengiringi perbuatannya. Perasaan takut itu timbul dari rasa takut kepada Allah swt tentang hisab dan siksaan-Nya.

d) Menghadiri Undangan

Undangan yang dimaksud adalah undangan yang bertujuan untuk kebaikan dan memiliki kemaslahatan. Menghadiri undangan di sini memiliki makna dalam meningkatkan hubungan silaturahmi dan budaya tolong menolong.

e) Mendoakan Orang Bersin

Bersin adalah mengeluarkan penyakit, Mahasuci Allah yang telah mengaturnya dan Mahasuci Allah yang telah menciptakan manusia dalam sebaik-baik bentuk. Oleh karena itu, kita wajib memuji Allah swt saat bersin dan dalam setiap keadaan. Hendaknya orang yang bersin mengucapkan “Allhamdulillah”, dan hendaknya ia berpaling kesamping, sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah saw. Dan berkatalah orang yang saat itu mendengarnya dengan mendoakan “*Yarhamukallah*” kemudian dijawab lagi oleh yang bersin “*Yahdiinallah wa yahdiinakum wa yushlihu baa lakum.*”<sup>26</sup>

11. Hadits Tentang Berbuat Baik Terhadap Sesama

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: وَالَّذِي  
نَفْسِي بِيَدِهِ لَا يُؤْمِنُ عَبْدٌ حَتَّى يُجِبَّ لِجَارِهِ مَا يُجِبُّ لِنَفْسِهِ (أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ  
وَأَبُو يَعْلَى)<sup>27</sup>

<sup>26</sup> Muhammad Ali Quthb, *50 Nasihat Rasulullah Untuk Kaum Muda*, Penerjemah: Ria Azhariah dan Kartika Sari F.M, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007), h. 126-131.

<sup>27</sup> Hadits tersebut diriwayatkan oleh Muslim dengan kualitas Hadits *Shahih*, dalam *Kitab Shahih Muslim, Bab Iman*, No. 64 dan 65. Juga terdapat pada HR. Bukhari No. 12, HR. Tirmidzi No. 2439, HR. Nasa’i No. 4930 dan 4953, HR. Ibnu Majah No. 65, HR. Ahmad No. 12338, 12671, 13138, 13371, 13372, No. 13452, 13568, dan HR. Darimi No. 2623.

Artinya: *Dari Anas bin Malik RA, sesungguhnya Rasulullah saw bersabda, “Demi (Allah) yang jawaku di tangan-Nya, tidaklah beriman seorang hamba sehingga dia mencintai tetangganya sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri.”* (HR. Muslim dan Abu Ya’la: 2967)

Hadits tersebut menjelaskan bahwa mustahil jika ada seseorang yang mengatakan bahwa dia dapat hidup sendiri tanpa orang lain. Manusia adalah makhluk sosial yang diciptakan Allah sehingga kehidupannya tidak akan lepas dari interaksi dengan orang lain. Baik ayah, ibu, isteri, suami, anak, saudara, teman, tetangga dan relasi lainnya. Dalam berinteraksi, pergesekan akan sangat mungkin terjadi. Jika tidak diantisipasi, hal ini dapat menimbulkan konflik. Dalam bertetangga misalnya, jika seseorang tidak berhati-hati dalam bersikap dan berucap, maka bukan tidak mungkin kesalahpahaman akan terjadi. Karena masing-masing individu memiliki perbedaan-perbedaan yang jika kita tidak menghargai perbedaan tersebut, dan saling ingin menang sendiri, merasa baik sendiri, merasa benar sendiri, maka tali persaudaraan pasti akan terputus, dan kerukunan tidak akan bisa terjalin baik, maka Hadits tersebut mengingatkan kita agar lebih bisa memposisikan diri kita sebagai orang yang lebih bisa menghargai dan berusaha untuk bisa berbuat baik, dengan tanpa meninggalkan batas-batas norma agama dan sosial yang berlaku.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> Kementrian Agama, *Al-Qur'an Hadits MTs Kelas VII...*, h. 45.

## 12. Hadits Tentang Istiqamah

عن أبي عمرة سفيان بن عبد الله الثَّقَفِي رضي الله عنه قال: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! قُلْ لِي فِي الْإِسْلَامِ قَوْلًا لَا أَسْأَلُ عَنْهُ أَحَدًا بَعْدَكَ وَفِي حَدِيثِ أَبِي أُسَامَةَ غَيْرِكَ قَالَ: قُلْ آمَنْتُ بِاللَّهِ ، ثُمَّ اسْتَقَمْتُ (رواه مسلم).<sup>29</sup>

Artinya: *Dari Abu 'Amrah Sufyan bin 'Abdullah Al-Tsaqafiy radhiyallahu anhu, ia berkata : “Aku telah berkata : ‘Wahai Rasulullah, katakanlah kepadaku tentang Islam, suatu perkataan yang aku tak akan dapat menanyakannya kepada seorang pun kecuali kepadamu.’ Bersabdalah Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa Sallam : ‘Katakanlah : Aku telah beriman kepada Allah, kemudian beristiqamalah kamu.”* (HR. Muslim).

Hadits tersebut menjelaskan bahwa pentingnya mengajarkan sikap istiqamah dalam mencari kebenaran. Sehingga tidak ada alasan bagi umat muslim untuk tidak mengamalkannya dalam kehidupan. Istiqamah sangat berpengaruh kepada keberhasilan. Dalam pencarian kebenaran, maka sikap

---

<sup>29</sup> Hadits tersebut diriwayatkan oleh Muslim dengan kualitas hadits *Shahih*, dalam *Kitab Shahih Muslim, Bab Iman*, No. 38. Juga terdapat pada HR. Ahmad No. 14869 dan 14870, 14870 dan 14872, HR. Ibnu Majah No. 3972, HR. Tirmidzi No. 2410, HR. Darimi No. 2753 Isnadnya dhoif menurut Imam Darimi.

Pada riwayat Imam Ahmad, Tirmidzi, Ibnu Majah dan Darimi ada tambahan:

قُلْتُ : يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَا خَافَ عَلَيَّ؟ فَأَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِطَرْفِ لِسَانِ نَفْسِهِ ، ثُمَّ قَالَ: هَذَا

Artinya: *Aku berkata : “Ya Rasulullah! Apakah sesuatu yang paling engkau khawatirkan padaku?” Maka Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam memegang ujung lidahnya sendiri kemudian berkata, “Ini”*.



istiqamah mutlak sangat diperlukan untuk tetap berbuat baik dan dapat menyebarkan kebaikan.<sup>30</sup>

### Buku Kelas VIII

#### 13. Hadits Tentang Rezeki Yang Halal dan Berkah

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ : لَيَأْتِيَنَّ عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ لَا يُبَالِي الْمَرْءُ بِمَا أَخَذَ الْمَالَ أَمِنْ حَلَالٍ أَمْ مِنْ حَرَامٍ (رواه البخارى وأبو يعلى)<sup>31</sup>

Artinya: *Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah saw bersabda: Pasti akan datang pada manusia suatu zaman dimana orang tidak peduli lagi dengan apa dia mengambil harta, apakah dari yang halal atautkah dari yang haram.* (HR. Bukhari dan Abu Ya'la).

Hadits tersebut menjelaskan bahwa Setiap manusia berhak untuk hidup layak, aman, damai dan bahagia. Untuk hidup layak ini, menurut Al-Qur'an merupakan hak sekaligus kewajiban asas yang paling utama dalam Islam. Ajaran Al- Qur'an dan Hadits mendorong manusia agar mencari rezeki yang halal dan *thayyib*. Rasulullah saw bersabda: ”Wahai manusia, bertakwalah engkau kepada Allah, pakailah cara baik dalam mencari (rezeki) ....” Rasulullah saw juga mengingatkan manusia agar berhati-hati dalam

<sup>30</sup> Kementrian Agama, *Al-Qur'an Hadits MTs Kelas VII...*, h. 54.

<sup>31</sup> Hadits tersebut diriwayatkan oleh Imam Bukhari dengan kualitas hadits *Shahih*, dalam *Kitab Fathul Bari, Bab Jual Beli*, No. 2059 dan 2083, HR. Darimi No. 2578, HR. Ahmad No. 9247, 9462 dan 10159.

mencari harta dan harus selektif dengan cara memperolehnya sehingga harta yang dimiliki benar-benar halal.<sup>32</sup>

Memakan makanan yang dibeli atau berasal dari harta yang haram seperti korupsi dalam segala bentuknya, mencuri, merampok merampas hak orang lain, merampas hak fakir miskin dan anak yatim merupakan perbuatan maksiat yang dapat menutupi pintu rezeki dan membuat hidup ini tidak mulia. Jika harta yang dimakan berasal dari barang haram yang bukan hak milik pribadi, maka akan menyebabkan keburukan, kesusahan dan azab Allah swt baik di dunia maupun di akhirat. Berikut ini adalah dampak langsung dan tidak langsung dari perbuatan maksiat ini:

- a) Dampak langsung
  - 1) Tidak diterimanya amalan,
  - 2) Tidak terkabulnya doa,
  - 3) Mengikis keimanan,
  - 4) Mencampakkan pelakunya ke neraka,
  - 5) Mengeraskan hati.
- b) Dampak Tidak Langsung
  - 1) Haji dari harta haram tertolak,
  - 2) Sedekahnya ditolak,
  - 3) Sholatnya tidak diterima,

---

<sup>32</sup> Kementerian Agama, *Al-Qur'an Hadits MTs Kelas VIII*, (Jakarta: Kementerian Agama, 2015), h. 15.

4) Silaturahmi sia-sia.<sup>33</sup>

## 14. Hadits Tentang Tolong Menolong

عَنْ ابْنِ شِهَابٍ أَنَّ سَالِمَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَخْبَرَهُ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ أَخْبَرَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ مَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ فِي حَاجَتِهِ وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ بِهَا كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ (رواه البخاري)<sup>34</sup>

Artinya: Artinya: Dari Ibn Syihab, sesungguhnya Salim bin Abdullah telah mengahabarkan kepadanya bahwa sesungguhnya Abdullah bin Umar RA. mengabarkan, Rasulullah saw.. bersabda, “Muslim yang satu adalah saudara muslim yang lain. Oleh karena itu, ia tidak boleh menganiaya dan menyerahkannya (kepada musuh). Barangsiapa memperhatikan kepentingan saudaranya, Allah akan memperhatikan kepentingannya. Barangsiapa membantu kesulitan seorang muslim, maka Allah akan membantu kesulitannya dari beberapa kesulitannya pada hari kiamat kelak. Dan,

<sup>33</sup> Rizem Aizid, *Maksiat-Maksiat Penutup Rezeki & Hidup Hina*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2014), h. 78-82.

<sup>34</sup> Hadits tersebut diriwayatkan oleh Imam Bukhari dengan kualitas hadits *Shahih*, dalam *Kitab Fathul Bari, Bab Perbuatan-Perbuatan Zholim dan Merampok*, No.2442 dan *Bab Keterpaksaan* No. 6951, juga terdapat pada HR. Muslim No. 2580, HR. Abu Dawud No. 4893, HR. Timidzi 1426, HR. Ahmad No. 5103, 5388, 16029, 16047, 19397, 19405, 19767, 19768, 22129 dan 22145.

Pada riwayat Imam Ahmad ada tambahan:

ثُمَّ أَشَارَ بِيَدِهِ إِلَى صَدْرِهِ يَقُولُ هَاهُنَا التَّقْوَى هَاهُنَا التَّقْوَى هَاهُنَا

Artinya: lalu beliau menunjukkan dengan tangannya ke arah dadanya dan bersabda: "Takwa itu letaknya di sini."

*barangsiapa menutupi (aib) seorang muslim, Allah akan menutupi (aib)nya pada hari kiamat.” (HR. Bukhari)*

Hadits tersebut menjelaskan bahwa Rasulullah saw mengajarkan kepada kita agar saling tolong-menolong. Tolong menolong atau *ta'awun* merupakan kebutuhan hidup manusia yang tidak dapat dipungkiri. Kenyataan telah membuktikan, bahwa suatu pekerjaan atau apa saja yang membutuhkan pihak lain, pasti tidak akan dapat dilakukan secara sendirian meskipun dia seorang yang memiliki kemampuan dan pengetahuan tentang hal itu. Ini menunjukkan, bahwa tolong-menolong dan saling membantu merupakan sebuah keharusan dalam hidup manusia. Allah swt telah berfirman dalam QS. Al-Maidah (5): 2

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

*Ta'awun* (saling tolong menolong), adalah merupakan salah satu cara menjaga *ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan dalam Islam). Tidak ada arti dan nilainya jika kita menganggap saudara tetapi kita tidak membantu saudara kita ketika memerlukan bantuan, dan menolongnya ketika dia ditimpa cobaan, serta belas kasihan ketika ia dalam keadaan lemah. Tolong menolong dan bahu-membahu menjadi tuntunan dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup> Kementerian Agama, *Al-Qur'an Hadits MTs Kelas VIII...*, h. 33.

## 15. Hadits Tentang Tentang Tolong Menolong

مَنْ نَفَّسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرَابِ الدُّنْيَا نَفَّسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرَابِ  
يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ يَسِّرْ عَلَى مُعْسِرٍ يَسِّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَنْ  
سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ  
فِي عَوْنِ أَخِيهِ (رَوَاهُ مُسْلِمٌ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ)<sup>36</sup>

Artinya: “Barangsiapa melapangkan seorang mukmin dari satu kesusahan dunia, Allah akan melapangkannya dari salah satu kesusahan di hari kiamat. Barangsiapa meringankan penderitaan seseorang, Allah akan meringankan penderitaannya di dunia dan akhirat. Barangsiapa menutupi (aib) seorang muslim, Allah akan menutupi (aib)nya di dunia dan akhirat. Allah akan menolong seorang hamba selama hamba itu mau menolong saudaranya. (HR. Muslim dari Abu Hurairah).

Hadits tersebut menjelaskan tentang sikap hidup yang harus ditumbuhkembangkan dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari. Yaitu, kesediaan melapangkan kesusahan, meringankan beban penderitaan,

<sup>36</sup> Hadits tersebut diriwayatkan oleh Imam Muslim, dengan kualitas hadits *Shahih*, dalam *Kitab Shahih Muslim, Bab Dzikir, Taubat, Doa dan Istigfar*, No. 2699, juga terdapat pada HR. Abu Dawud No. 4946, HR. Tirmidzi No. 1425, 1930 dan 2945, HR. Ibnu Majah No 225, HR. Ahmad No. 7118, 10091 dan 10260.

Pada riwayat Imam Muslim, Tirmidzi dan Ibnu Majah ada tambahan:

وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ وَمَنْ بَطَأَ بِهِ عَمَلُهُ أَمْ يُشْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ

Artinya: *Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan jalan ke surga baginya. Tidaklah sekelompok orang berkumpul di suatu masjid (rumah Allah) untuk membaca Al Qur'an, melainkan mereka akan diliputi ketenangan, rahmat, dan dikelilingi para malaikat, serta Allah akan menyebut-nyebut mereka pada malaikat-malaikat yang berada di sisinya. Barang siapa yang ketinggalan amalnya, maka nasabnya tidak juga meninggikannya.*

menjaga atau menutupi aib saudaranya agar tidak diketahui oleh orang banyak, dan kesediaan menolong sesama, jika hal tersebut ditumbuh kembangkan dalam kehidupan sehari dengan ikhlas insya Allah akan mendapat balasan dari Allah, yaitu akan dilapangkan, diringankan, ditutupi aibnya dan mendapat pertolongan Allah dari kesusahan-kesusahan di hari kiamat.<sup>37</sup>

#### 16. Hadits Tentang Tolong Menolong

الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا وَشَبَّكَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ (رواه البخارى)<sup>38</sup>

Artinya: “Mukmin yang satu dengan yang lainnya bagaikan sebuah bangunan yang saling menguatkan antara sebagian dengan sebagian lainnya. (Rasulullah saw. Sambil memasukkan jari-jari tangan ke sela jari-jari lainnya) (HR. Bukhari).

Hadits diatas menjelaskan bahwa Allah swt memberikan apresiasi kepada orang yang mau membantu keperluan saudaranya, maka Allah akan membantunya dalam memenuhi kebutuhannya. Orang yang mau melepaskan kesusahan orang lain maka ia akan dilepaskan dari

---

<sup>37</sup> Kementrian Agama, *Al-Qur'an Hadits MTs Kelas VIII...*, h. 34.

<sup>38</sup> Hadits tersebut diriwayatkan oleh Imam Bukhari dengan kualitas hadits *Shahih*, dalam *Kitab Fathul Bari, Bab Shalat*, No. 481, 2446, 6026 dan 6027, juga terdapat pada HR. Muslim No. 2585, HR. Tirmidzi No. 1928, HR. Nasa'i No. 2560, HR. Ahmad No. 18798 dan 18799.

kesusahannya di hari kiamat. Orang yang suka menutupi aib orang lain, ia akan ditutupi oleh Allah dari aibnya di hari kiamat nanti.<sup>39</sup>

#### 17. Hadits Tentang Mencintai Anak Yatim

عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَنَا  
وَكَاغِبُ الْيَتِيمِ كَهَاتَيْنِ فِي الْجَنَّةِ هَكَذَا، وَأَشَارَ بِالسَّبَّابَةِ وَالْوَسْطَى وَأَشَارَ  
بَيْنَهُمَا (رواه البخاري)<sup>40</sup>

Artinya: *Dari Sahl bin Sa'ad ra. berkata, Rasulullah saw bersabda, "Aku dan orang-orang yang memelihara anak yatim di surga seperti ini beliau menunjukkan jari telunjuk dan jari tengah serta merenggangkan antara keduanya."* (HR. Bukhari).

Menyayangi anak yatim tidak hanya membuat kita dekat dengan Allah swt, tetapi juga Rasulullah saw, itu semua terjadi bukan di dunia yang penuh kehinaan ini, namus di Surga kelak.

Sementara itu, Al-Hafizh Ibnu Hajar Ra juga mengemukakan pendapatnya terkait hadits tersebut, "Isyarat ini cukup untuk menegaskan kedudukan pemberi santunan kepada anak yatim dan kedudukan Rasulullah saw. Sebab, tidak ada jari yang memisahkan antara jari telunjuk dengan jari

<sup>39</sup> Kementrian Agama, *Al-Qur'an Hadits MTs Kelas VIII...*,h. 34.

<sup>40</sup> Hadits tersebut diriwayatkan oleh Imam Bukhari dengan kualitas hadits *Shahih*, dalam *Kitab Fathul Bari, Bab Adab*, No. 6005 dan *Bab Talaq* No. 5304. Juga terdapat pada HR. Muslim No. 2983, HR. Abu Dawud No. 5150, HR. Tirmidzi No. 1918, dan HR. Ahmad No. 21754.

tengah.” Sungguh sangat merugi orang-orang yang menyia-nyiakan kesempatan tersebut.<sup>41</sup>

#### 18. Hadits Tentang Mencintai Anak Yatim

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
 خَيْرُ بَيْتٍ فِي الْمُسْلِمِينَ بَيْتٌ فِيهِ يَتِيمٌ يُحْسَنُ إِلَيْهِ وَشَرُّ بَيْتٍ فِي الْمُسْلِمِينَ  
 بَيْتٌ فِيهِ يَتِيمٌ يُسَاءُ إِلَيْهِ (رواه ابن ماجه)<sup>42</sup>

Artinya: *Dari Abu Hurairah ra. berkata, Rasulullah saw. bersabda, “Sebaik-baik rumah seorang muslim adalah rumah yang di dalamnya ada anak yatim dan diasuh dengan baik. Seburuk-buruk rumah orang Islam adalah rumah yang di dalamnya ada anak yatim yang diperlakukan dengan jahat.”* (HR. Ibnu Majah).

Hadits ini mengajarkan kepada kita untuk peduli terhadap anak yatim. Seseorang yang mau peduli terhadap anak yatim dengan cara memeliharanya secara layak, memberinya pendidikan dan pelatihan yang bermanfaat, membesarkan jiwanya dengan perlakuan yang baik dan wajar, akan memperoleh kedudukan yang tinggi di Surga bersama Nabi Muhammad saw. Kebersamaannya di Surga Rasulullah digambarkan layaknya kedekatan antara jari telunjuk dan jari tengah.

<sup>41</sup> Muhammad Syukron Maksum, *Masuk Surga Berkat Doa Anak Yatim*, (Jogjakarta: Safirah, 2012), h. 51-52.

<sup>42</sup> Hadits tersebut diriwayatkan oleh Ibnu Majah dengan kualitas hadits *Dhoif*, dalam *Kitab Sunan Ibnu Majah, Bab Adab*, No. 3679.



Itulah resep rumah tangga yang langsung diberikan oleh utusan Allah swt. Resep yang tentunya manjur dan bisa membuat kehidupan rumah tangga penuh berkah dan dicintai-Nya. Sebab, dalam rumah terdapat makhluk yang sangat dekat dan disayangi-Nya, menjadi karu keberuntungan bagi si pemilik rumah. Oleh karenanya jangan pernah abaikan resep yang Rasulullah saw ajarkan tersebut.<sup>43</sup>

#### 19. Hadits Tentang Konsep Keseimbangan Hidup Dunia dan Akhirat

لَيْسَ بِخَيْرِكُمْ مَنْ تَرَكَ دُنْيَاهُ لِآخِرَتِهِ وَلَا آخِرَتَهُ لِدُنْيَاهُ حَتَّى يُصِيبَ مِنْهُمَا  
جَمِيعًا فَإِنَّ الدُّنْيَا بَلَاغٌ إِلَى الْآخِرَةِ وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ عَلَى النَّاسِ (رَوَاهُ ابْنُ  
عَسَاكِرٍ عَنَّا نَسِ) <sup>44</sup>

Artinya: *Bukanlah orang yang baik diantara kamu yang meninggalkan kepentingan dunia untuk mengejar akhirat atau meninggalkan akhirat untuk mengejar dunia sehingga dapat memadukan keduanya. Sesungguhnya kehidupan dunia mengantarkan kamu menuju kehidupan akhirat. Janganlah kamu menjadi beban orang lain.* (HR. Ibnu Asakir dari anas).

---

<sup>43</sup> Muhammad Syukron Maksum, *Masuk Surga Berkat ...*, h. 28.

<sup>44</sup> Hadits tersebut tidak ditemukan di dalam Ensiklopedia Hadits – Kitab 9 Imam. Hadits ini dicurigai tidak terdapat pada Kutub Al Tis'ah.

20. Hadits Tentang Konsep Keseimbangan Hidup Dunia dan Akhirat

الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ وَفِي كُلِّ خَيْرٍ  
إِحْرَاصٌ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتِعَانٌ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ . (رَوَاهُ مُسْلِمٌ عَنْ أَبِي  
هُرَيْرَةَ)<sup>45</sup>

Artinya: Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah daripada mukmin yang lemah, sedangkan pada masing-masing ada kebaikannya. Bersemangatlah kamu untuk mencapai sesuatu yang bermanfaat bagimu. Mohonlah pertolongan kepada Allah dan janganlah kamu merasa tak berdaya. (HR. Muslim dari Abu Hurairah)

21. Hadits Tentang Konsep Keseimbangan Hidup Dunia dan Akhirat

لَا يَأْخُذُ أَحَدٌ أَحَدًا فَيَأْخُذَ حُرْمَةً مِنْ حَطَبٍ فَيَبِيعَ فَيَكْفُ اللَّهُ بِهِ  
وَجْهَهُ خَيْرٌ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ النَّاسَ أُعْطِيَ أَمْ مُنْعَ . (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ عَنِ الزُّبَيْرِ  
بْنِ الْعَوَّامِ)<sup>46</sup>

<sup>45</sup> Hadits diatas diriwayatkan oleh Imam Muslim dengan kualitas hadits *Shahih*, dalam *Kitab Shahih Muslim, Bab Takdir*, No. 2664. Juga terdapat pada HR. Ibnu Majah No. 79 dan 4168, HR. Ahmad No. 8436 dan 8473.

Pada riwayat Imam Muslim, Ibnu Majah dan Ahmad ada tambahan:

فَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَذَا وَكَذَا وَلَكِنْ قُلْ قَدَّرَ اللَّهُ وَمَا شَاءَ فَعَلْنَا فَإِنْ لَوْ تَفْتَحْ عَمَلَ الشَّيْطَانِ

Artinya: Jika engkau tertimpa musibah maka janganlah engkau ucapkan; 'seandainya dulu aku melakukan ini dan ini'. Akan tetapi katakanlah; 'sudah menjadi ketentuan Allah, Ia melakukan sesuatu yang dikehendaki-Nya'. Karena ucapan 'seandainya membuka pintu setan.

<sup>46</sup> Hadits diatas diriwayatkan oleh Imam Bukhari dengan kualitas hadits *Shahih*, dalam *Kitab Fathul Bari, Bab Zakat*, No.1470, 1471 dan 2373. Juga terdapat pada HR. Nasa'i Bab Zakat, No. 2589, HR. Ahmad No. 1354.

Artinya: *Sungguh jika salah seorang diantara kamu membawa seutas tali untuk mencari seikat kayu bakar, lalu kayu itu dijual sehingga Allah mencukupkan kebutuhan hidupnya dengan hasil jualannya, itu lebih baik daripada meminta-minta kepada orang lain, baik diberi atau ditolak (HR. Al-Bukhari).*

## **Buku Kelas IX**

### 22. Hadits Tentang Perilaku Menjaga dan Melestarikan Lingkungan

قال رسول الله ص.م مَنْ أَحْيَى أَرْضًا مَيِّتَةً فَهِيَ لَهُ (رواه الترميذى)<sup>47</sup>

Artinya: *Rasulullah saw bersabda: barangsiapa menghidupkan bumi yang mati maka (bumi) itu menjadi miliknya (HR. Tirmidzi)*

Hadits tersebut menjelaskan tentang Bumi yang mati pada hadits tersebut mempunyai beberapa makna. Yaitu bumi yang kering, tidak berair sehingga gersang tidak menumbuhkan tanaman. Dan bisa juga diartikan bumi yang tidak terawat sehingga tidak memberi manfaat/ tidak produktif dan tidak bertuan.

---

<sup>47</sup> Hadits tersebut diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi dengan kualitas hadits *Shahih*, dalam *Kitab Sunan Tirmidzi, Bab Huku-Hukum*, No. 1378 dan 1739. Hadits tersebut juga terdapat pada HR. Abu Dawud No 7073, 3074 dan 3075, HR. Malik No. 1489 dan 1490, Ahmad No. 14109 dan 14550.

Pada riwayat Tirmidzi, Abu Dawud dan Malik ada tambahan:

وَلَيْسَ لِعِزِّي ظَالِمٌ حَقٌّ

Artinya: *“dan tidak ada hak bagi orang yang memiliki tanah secara zalim.”*

Rasulullah saw menyatakan *barang siapa yang mampu menghidupkan bumi yang mati itu maka bumi tadi menjadi miliknya*. Dapat dipahami bahwa, barang siapa mampu menjadikan tanah gersang tadi menjadi produktif dan menghasilkan manfaat, maka ia berhak mendapatkan bumi tadi, dan itu akan menjadi miliknya.

Perlu dipahami, bahwa tanah dan bumi pada zaman Rasulullah saw sangat luas dan lebih luas daripada jumlah penduduk pada saat itu. Sehingga sangat dimungkinkan banyak tanah yang tidak terawat tentunya tanah tersebut bukan hak milik siapa-siapa, sehingga Rasulullah saw menyatakan orang yang merawatnya berhak menjadikan tanah tadi menjadi hak miliknya. Hal tersebut merupakan penghargaan bagi siapa yang peduli terhadap kelestarian lingkungan alam. Seseorang yang menghidupkan bumi akan mendapatkan dua keuntungan yaitu mendapatkan hasil dari tanah yang diolah dan juga memperkecil terjadinya erosi atau pengikisan tanah yang dampaknya pasti akan bisa dirasakan oleh semua penduduk.<sup>48</sup>

### 23. Hadits Tentang Perilaku Menjaga dan Melestarikan Lingkungan

قال رسول الله ص.م : مَنْ حَفَرَ بَيْئراً فَلَهُ أَرْبَعُونَ ذِرَاعًا عَطْنَا لِمَاشِيَّتِهِ  
(رواه ابن ماجه)<sup>49</sup>

<sup>48</sup> Kementerian Agama, *Al-Qur'an Hadits MTs Kelas IX*, (Jakarta: Kementerian Agama, 2016), h. 22-23.

<sup>49</sup> Hadits diatas diriwayatkan oleh Imam Ibnu Majah dengan kualitas hadits *Hasan* dalam *Kitab Sunan Ibnu Majah, Bab Hukum-Hukum*, No. 2486.

*Artinya: Rasulullah saw bersabda: barangsiapa menggali sumur maka ia berhak 40 hasta sebagai kandang ternaknya. (HR. Ibnu Majah)*

Hadits tersebut menjelaskan bahwa, Rasulullah saw menjanjikan hadiah khusus bagi siapa saja yang berupaya dan mengusahakan adanya air dengan menggali sumur, maka ia berhak atas sebidang tanah. Karena sumur merupakan sumber air dan kehidupan manusia. Penggalan sumur berarti dibuka sumber kehidupan bagi seluruh makhluk yang bernyawa termasuk juga hewan. Maka Rasulullah saw memberi penghargaan bagi siapa yang peduli terhadap pengadaan air ini dengan diberikannya hak atas tanah disekitar sumur tersebut seluar 40 hasta atau seluas kurang lebih 1.258 m<sup>2</sup>.

Memahami hadits tersebut, perlu mengetahui konteks tempat dan zamannya, dan keadaan saat beliau bersabda. Di jazirah Arab dan sekitarnya pada umumnya merupakan kawasan gersang dan tandus, tidak banyak kehidupan. Adanya air merupakan harapan kehidupan baru. Kita ingat kisah Nabi Ismail dan Hajar, ketika sebelum ada zam-zam, maka wilayah disekitarnya adalah tandus, tak berpenghuni. Namun setelah adanya karunia Allah (zam-zam), maka beransur-ansur manusia mulai berdatangan dan menetap di sana. Al hasil sekarang menjadi kota besar yang padat penghuninya (Makkah Al Mukarramah). Oleh karenanya siapapun yang berhasil membuat sumur, maka ia telah berjasa besar bagi kehidupan dan berarti ia berjasa kepada kelestarian alam.

Kata “*sebagai kandang ternaknya*” dalam hadits tersebut, memberikan motivasi kepada orang-orang yang memang pada saat itu banyak yang bermata pencaharian sebagai peternak, maka hadiah sebidang tanah untuk kandang ternak di dekat sumber air merupakan sesuatu yang menggembirakan. Kalimat tersebut juga menjelaskan akan pentingnya menjaga kelestarian alam hewani, dengan membuat kandang di dekat sumur merupakan bukti kepedulian Islam untuk menjaga dan melestarikan hewan ternak. Oleh sebab itu, menjaga kelangsungan hidup hewani berarti juga menjaga kelangsungan hidup manusia itu sendiri karena salah satu sumber makanan manusia juga diperoleh dari hewani selain berasal dari nabati.

Pada kedua hadits tersebut, kita dapat menangkap makna, seakan Rasulullah membuat *sayembara terbuka*, agar manusia termotivasi untuk memulai adanya kehidupan baru melalui pembukaan lahan baru dan penggalian sumur.<sup>50</sup>

#### 24. Hadits Tentang Perilaku Melestarikan Hewan

نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ إِخْصَاءِ الْخَيْلِ وَالْبَهَائِمِ. (رواه أحمد)<sup>51</sup>

<sup>50</sup> Kementerian Agama, *Al-Qur'an Hadits MTs Kelas IX...*, h. 23-24.

<sup>51</sup> Hadits diatas diriwayatkan Imam Ahmad dalam kitab *Musnad Ahmad, Bab Musnad Sahabat yang Banyak Meriwayatkan*, No. 4539.

Pada hadits ini mempunyai tambahan:

قَالَ ابْنُ عُمَرَ فِيهَا تَمَاءُ الْخَلْقِ

Artinya: *Ibnu Umar melanjutkan, "Sebab itu adalah tempat perkembangbiakan makhluk."*

Artinya: *Rasulullah saw melarang mengebiri kuda dan binatang-binatang.* (HR. Ahmad)

Hadits tersebut menjelaskan tentang menjaga kelestarian hidup binatang dengan larangan mengebirinya.

Mengebiri binatang adalah merekayasa sedemikian rupa terhadap makhluk hidup agar tidak dapat bereproduksi. Ada pengebirian binatang yang dilakukan dengan membuang sebagian organ reproduksinya ada juga yang tetap mengupayakan mengupayakan agar organ reproduksinya tetap utuh namun sudah tidak berfungsi.

Pada zaman dulu pengebirian binatang dilakukan dengan tujuan agar binatang yang dikebiri dapat tumbuh dengan cepat dan gemuk, serta agar lebih kuat fisiknya, karena makanan yang dikonsumsi tidak disalurkan untuk reproduksi.

Islam melarang pengebirian semacam ini karena hal tersebut menjadi salah satu sebab punahnya generasi binatang yang dikebiri (tidak lestari) dan berarti pula telah merampas naluri dasar suatu binatang, yaitu melestarikan generasinya.<sup>52</sup>

## 25. Hadits Tentang Perilaku Melestarikan Hewan

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى صَيْرَ الرُّوحِ وَعَنْ إِخْصَاءِ الْبَهَائِمِ نَهْيًا شَدِيدًا (رواه البزار)<sup>53</sup>

<sup>52</sup> Kementerian Agama, *Al-Qur'an Hadits MTs Kelas IX...*, h. 24-25.

<sup>53</sup> Hadits diatas terkait dengan hadith yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dengan kualitas hadith Shahih, dalam Kitab Shahih Muslim, Bab Larangan Memutilas Binatang, No. 3619 dengan

Artinya: *Sesungguhnya Rasulullah saw melarang (seseorang) mengurung setiap yang bernyawa dan mengebiri binatang-binatang dengan larangan yang keras. (HR. Al-Bazzar)*

Hadits tersebut menjelaskan bahwa selain melarang mengebiri binatang, Islam juga peduli akan hal kebebasan binatang dengan melarang mengurungnya, sehingga mereka terlepas dari habitatnya. Larangan mengurung binatang, karena hal tersebut bisa mengakibatkan binatang terampas kebebasannya, tidak mendapatkan makanan yang ia kehendaki, dan bisa merampas hak reproduksinya yang ujung-ujungnya bisa menjadi sebab kepunahannya.

Banyak manusia yang tidak memikirkan bahwa hewan pun bisa stres atau mengalami tekanan batin seperti halnya manusia karena terkurung dalam kandangnya. Apalagi dikurung hanya satu ekor tanpa pasangannya. Sebagaimana manusia hewan pun punya naluri untuk hidup berpasangan.

Beberapa pendapat muncul tentang hukum mengurung binatang menurut prespektif fiqh dengan berbagai syarat dan tingkatan. Karena

---

matan yang berbeda. Juga terdapat pada HR. Tirmidzi 1395, HR. Ibnu Majah No. 3178, HR. Nasa'i No. 4365, 4367, 4368, HR. Ahmad No. 1766, 2345, 2350, 2455, 2571, 3046, 3047, 5330 dan 5977.

قَالَ مَرَّ ابْنُ عُمَرَ بِفَيْثِيَانٍ مِنْ فُرَيْشٍ فَذُ تَصَبُّوا طَيْرًا وَهُمْ يَزْمُونَهُ وَقَدْ جَعَلُوا لِصَاحِبِ الطَّيْرِ كُلِّ خَاطِقَةٍ مِنْ تَبْلِيهِمْ فَلَمَّا رَأَوْا ابْنَ عُمَرَ تَفَرَّقُوا

فَقَالَ ابْنُ عُمَرَ مَنْ فَعَلَ هَذَا لَعَنَ اللَّهُ مَنْ فَعَلَ هَذَا إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَعَنَ مَنْ أَخَذَ شَيْئًا فِيهِ الرُّوحُ غَرَضًا

Artinya: *"Suatu ketika Ibnu Umar melewati beberapa pemuda orang Quraisy yang mengurung seekor burung untuk sasaran memanah. Mereka membayar kepada pemilik burung setiap panahan yang tidak mengenai. Tatkala mereka melihat Ibnu Umar, mereka lari berpecah. Lantas Ibnu Umar berkata, "Siapakah yang melakukan perbuatan ini? Allah telah melaknat orang yang melakukan hal ini. Sungguh, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengutuk orang yang menjadikan makhluk bernyawa sebagai sasaran (menembak)."*



memang tidak dapat dipungkiri. Pada kondisi tertentu apabila suatu binatang dibiarkan bebas di alam, justru akan terancam kelestariannya, sehingga diambil langkah untuk ditangkarkan dan dikembang biakkan dan pada saatnya akan dilepaskan ke alam bebas.

Dengan perkembangan ilmu dan teknologi, manusia beternak binatang tidak sebagaimana dilakukan pada jaman dulu. Dulu orang beternak hanya beberapa jumlahnya, sedangkan sekarang seorang peternak memiliki ternak dengan jumlah yang besar, ribuan (tidak seperti dulu), untuk memenuhi kebutuhan konsumsi manusia, seperti kebutuhan daging, telur, dan lain-lain. yang tidak dapat dipenuhi dengan beternak cara konvensional, dilepas dialam bebas, dengan jumlah yang terbatas. Melainkan dengan cara modern dan jumlah yang banyak, sehingga harus dikandangkan.<sup>54</sup>

## 26. Hadits Tentang Memanfaatkan Waktu

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : أَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَنْكِبِي فَقَالَ : كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيلٍ وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ يَقُولُ إِذَا أَمْسَيْتَ فَلَا تَنْتَظِرِ الصَّبَاحَ وَإِذَا أَصْبَحْتَ فَلَا تَنْتَظِرِ الْمَسَاءَ وَخُذْ مِنْ صِحَّتِكَ لِمَرْضِكَ وَمِنْ حَيَاتِكَ لِمَوْتِكَ (رواه البخارى)<sup>55</sup>

Artinya: *Dari Abdullah bin Umar ia berkata: “Rasulullah saw memegang kedua pundakku seraya bersabda, ‘Jadilah kamu di dunia ini*

<sup>54</sup> Kementerian Agama, *Al-Qur'an Hadits MTs Kelas IX...*, h. 25.

<sup>55</sup> Hadits diatas diriwayatkan oleh Imam Bukhari dengan kualitas hadits Shahih, dalam Kitab Shahih Bukhari, Bab Hal-Hal Melunakan Hati No. 5937. Hadits tersebut juga terdapat pada HR. Tirmidzi No. 2255, Hr. Ibnu Majah No. 4104, HR. Ahmad No. 4534, 4760 dan 5881.

*seakan-akan kamu orang asing atau orang yang melewati suatu jalan.' Ibnu Umar berkata." Apabila kamu berada di sore hari janganlah kamu menunggu (melakukan sesuatu) hingga pagi hari (datang). Apabila kamu berada di pagi hari janganlah menunggu (melakukan sesuatu) hingga sore (datang). Gunakan waktu sehatmu untuk menghadapi sakitmu, dan waktu hidupmu untuk menghadapi matimu. (HR. Bukhari)*

Hadits tersebut menjelaskan tentang pentingnya waktu. Syaikh Abdul Muhsin Al-Abbad dalam kitabnya *Fathul Qowi Al-Matin* menerangkan bahwa Orang asing adalah seorang yang tinggal di sebuah negeri yang bukan negeri asalnya karena adanya suatu urusan maka diapun akan bersiap-siap untuk berangkat dari negeri tersebut kapan saja urusannya selesai dan kembali ke negeri asalnya, adapun orang yang safar adalah orang yang sedang melakukan suatu perjalanan yang melewati berbagai negeri dan tidak bermukim pada negeri yang dia lewati sampai dia menyelesaikan perjalanannya. Maka negeri asing dan negeri yang dilewati adalah sebagai permissalan dunia, sementara keberangkatan atau perjalanannya adalah menuju akhirat. Yang demikian ini bisa dilakukan dengan cara mengingat kematian, mengurangi angan-angan dan mempersiapkan diri menuju akhirat dengan melakukan amalan saleh.<sup>56</sup>

---

<sup>56</sup> Kementrian Agama, *Al-Qur'an Hadits MTs Kelas IX...*, h. 52.

## 27. Hadits tentang Kewajiban Menuntut Ilmu

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ص.م : طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَوَضِعُ الْعِلْمِ عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِهِ كَمَقْلَدِ الْخَنَازِيرِ الْجَوْهَرَ وَاللُّؤْلُؤَ وَالذَّهَبَ (رواه ابن ماجه)<sup>57</sup>

Artinya: *Dari Anas bin Malik, ia berkata: Rasulullah saw bersabda, "mencari ilmu itu wajib bagi setiap muslim dan memberikan ilmu kepada orang yang bukan ahlinya seperti orang yang mengalungi babi dengan permata, mutiara atau emas.*

## 28. Hadits tentang Kewajiban Menuntut Ilmu

وَوَضِعُ الْعِلْمِ عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِهِ كَمَقْلَدِ الْخَنَازِيرِ الْجَوْهَرَ وَاللُّؤْلُؤَ وَالذَّهَبَ (رواه ابن ماجه)<sup>58</sup>

Artinya: *Memberikan ilmu kepada orang yang bukan ahlinya seperti orang yang mengalungi babi dengan permata, mutiara dan emas.*

Meletakkan ilmu yang maksudnya dalam hadits diatas ialah menimba ilmu (kepada orang yang bukan ahlinya) adalah perbuatan sia-sia. Contohnya, ketika seorang anak akan mempelajari cara-cara berwudhu, maka akan lebih tepat anak menanyakannya pada guru bidang studi Agama Islam. Begitu juga ketika kita ingin mengetahui lebih dalam tentang Agama,

<sup>57</sup> Hadits diatas diriwayatkan oleh Ibnu Majah dengan kualitas hadits *Shahih*, potongan hadits dalam *Kitab Sunan Ibnu Majah, Bab Keutamaan Ulama dan Dorongan untuk Menuntut Ilmu*, No. 220.

<sup>58</sup> Kementerian Agama, *Al-Qur'an Hadits MTs Kelas IX...*, h. 58.

lebih tepat jika kita berguru pada orang yang ahli di bidang itu. Ketika kita ingin menulis sebuah artikel, buku, atau karya tulis ilmiah, maka alangkah baiknya kita berguru dan berkonsultasi pada orang yang mempunyai keahlian di bidang Penulisan.

Hadits tersebut mengibaratkan seseorang yang menimba ilmu kepada yang bukan ahlinya seperti orang yang *bertaqlid* buta (mengikuti apa adanya, tanpa kritik). Seseorang yang menimba ilmu itu diibaratkan seperti permata, dan seseorang yang bukan ahlinya diibaratkan seperti babi. Jadi seseorang yang menuntut ilmu kepada orang yang bukan ahlinya diibaratkan seperti babi yang diberi pakaian permata, mutiara dan emas. Kita semua tahu, bahwa babi adalah binatang yang kotor lagi najis. Meski ia berkalungkan permata, mutiara ataupun emas, ia tetap saja binatang yang kotor dan menjijikkan serta najis, tidak akan berubah hukumnya menjadi suci.

#### 29. Hadits tentang Kewajiban Menuntut Ilmu

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ . مَنْ خَرَجَ فِي طَلْبِ الْعِلْمِ كَانَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى يَرْجِعُ. (رواه الترميذى)<sup>59</sup>

---

<sup>59</sup> Hadits diatas diriwayatkan oleh Ibnu Majah dengan kualitas hadits *Shahih*, potongan hadits dalam *Kitab Sunan Ibnu Majah, Bab Keutamaan Ulama dan Dorongan untuk Menuntut Ilmu*, No. 220.

Artinya: *Dari Anas bin Malik, ia berkata "Rasulullah saw bersabda, Orang yang keluar mencari ilmu, maka ia berada di jalan Allah hingga ia kembali (kerumahnya)." (HR. Tirmidzi)*

### 30. Hadits tentang Kewajiban Menuntut Ilmu

يَا أَبَا ذَرٍّ الْأَنْ تَعُدُّ وَفَتَعَلَّمَ آيَةً مِنْ كِتَابِ اللَّهِ خَيْرٌ لَكَ مِنْ أَنْ تُصَلِّيَ مِائَةَ رَكَعَةٍ (رواه ابن ماجه)<sup>60</sup>

Artinya: *Wahai Abu Dzar, keluarmu dari rumah di pagi hari untuk mempelajari satu ayat dari kitab Allah itu lebih baik daripada engkau mengerjakan sholat seratus rakaat. (HR. Ibnu Majah)*

### 31. Hadits tentang Kewajiban Menuntut Ilmu

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَبْتَغِي فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا رِضَاءً لِطَالِبِ الْعِلْمِ (رواه الترميذي)<sup>61</sup>

<sup>60</sup> Hadits diatas diriwayatkan oleh Imam Ibnu Majah dengan kualitas hadits *Hasan*, dalam *Kitab Sunan Ibnu Majah, Bab Keutamaan Ulama dan Dorongan untuk Menuntut Ilmu*, No. 222. Juga terdapat pada HR. Ahmad No. 17398.

Pada riwayat Ahmad ada tambahan:

إِلَّا وَضَعَتْ لَهُ الْمَلَائِكَةُ أَجْنِحَتَهَا رِضًا بِمَا يَصْنَعُ

Artinya: *kecuali para malaikat akan meletakkan sayap untuk menaunginya karena ia ridha terhadap apa yang dilakukannya.*

<sup>61</sup> Hadits diatas tidak ditemukan seperti itu, tetapi diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi dengan kualitas hadits *Shahih*, No. 2570 dan 2606, HR. Abu Dawud No. 3157, 3158, HR. Ibnu Majah No. 219, HR. Tirmidzi No. 2606, HR. Ahmad No. 7965, 20723, HR. Darimi No. 346, 349, 348 (*Isnadnya dhaif*).

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya: *"Barangsiapa berjalan di suatu jalan untuk mencari ilmu, niscaya Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga."*

Namun kata *لَتَضَعُ* pada riwayat Ibnu Majah berupa *يَلْتَمِسُ* . dan ada tambahan dalam riwayat Ibnu Majah, Tirmidzi, Darimi:



### 32. Hadits tentang Kewajiban Menuntut Ilmu

عَنْ بِنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : وَمَنْ تَعَلَّمَ  
فَعَمِلَ عِلْمَهُ اللَّهُ مَا لَمْ يَعْلَمْ (رواه أبو شيخ)<sup>63</sup>

Artinya: *Dari Ibnu Abbas ra, bahwa Rasulullah saw bersabda:  
“Barang siapa belajar ilmu dan mengamalkannya, Allah akan mengajarkan  
apa yang belum diketahuinya.”* (HR. Abu Syaib)

Subhaanallah, betapa Islam sangat peduli dengan ilmu pengetahuan.  
Betapa banyak hadits-hadits yang membahas pentingnya ilmu pengetahuan.  
Rasulullah saw banyak memberi motivasi kepada umat Islam agar  
senantiasa mencari ilmu.

## **B. Analisis Kesesuaian Materi Hadits Pada Buku Ajar Al-Qur'an Hadits Madrasah Tsanawiyah dengan Psikologi Perkembangan Remaja**

Pada perkembangan psikologi kognitif anak pada usia 12 – 15 tahun sudah mulai mampu mengembangkan pikiran normalnya, mereka juga mampu mencapai logika dan rasio serta dapat menggunakan abstraksi. Aspek perasaan dan moralnya juga telah berkembang.

Pengaruh lingkungan yang berbeda antara keluarga, masyarakat, dan sekolah dalam perkembangan bahasa, akan menyebabkan perbedaan antara satu dengan yang lain. Masyarakat terdidik yang pada umumnya memiliki status

---

<sup>63</sup> Hadits tersebut tidak ditemukan di dalam Ensiklopedia Hadits – Kitab 9 Imam. Hadits ini dicurigai karena tidak terdapat pada Kutub Al Tis'ah.

lebih baik, akan menggunakan istilah-istilah lebih efektif, dan umumnya anak-anak remajanya juga berbahasa secara lebih baik.

Perkembangan psikologi keberagamaan anak remaja pada usia 12 – 15 tahun belum stabil dalam artian keberagamaan mereka hanya percaya ikut-ikutan, percaya dengan kesadaran, percaya tetapi agak ragu- ragu, dan tidak percaya. Akan lebih baik jika dalam perkembangan keberagamaan anak remaja didukung oleh keluarga, lingkungan dan teman. Juga buku-buku yang terkait untuk dijadikan pedoman keberagamaan.

Dalam Buku Ajar Al-Qur'an Hadits Madrasah Tsanawiyah Kurikulum 2013 rata-rata terdapat banyak hadits dengan kualitas hadits *Shahih*. Namun, juga ada terdapat hadits dengan kualitas *Maudhu'i* dan beberapa hadits yang tidak dapat diketahui sumber dan kualitas hadits tersebut diragukan karena tidak terdapat pada *Kitabus Tis'ah*.

Berikut kriteria kesesuaian materi hadits dengan psikologi perkembangan remaja adalah:

1. Perkembangan Kognitif tentang siswa memahami materi hadits,
2. Perkembangan Emosi tentang mendidik siswa dalam mengelola emosi,
3. Perkembangan Sosial tentang mendidik siswa berhubungan dengan orang lain.
4. Perkembangan Bahasa tentang peran penggunaan bahasa Arab sebagai syi'ar islam,

Perkembangan Keagamaan tentang mendidik siswa dalam beribadah. Berdasarkan hasil penelitian melalui analisis yang peneliti lakukan



terdapat tema-tema pokok dari Hadits pada Buku Ajar Al-Qur'an Hadits Madrasah Tsanawiyah tersebut adalah:

1. Hadits Tentang Pedoman Hidup,
2. Hadits Tentang Iman,
3. Hadits Tentang Keikhlasan,
4. Hadits Tentang Toleransi,
5. Hadits Tentang Berbuat Baik Kepada Sesama,
6. Hadits Tentang Istiqamah,
7. Hadits Tentang Rezeki yang Halal dan Berkah,
8. Hadits Tentang Tolong Menolong,
9. Hadits Tentang Mencintai Anak Yatim,
10. Hadits Tentang Keseimbangan Hidup Dunia dan Akhirat,
11. Hadits Tentang Perilaku Menjaga dan Melestarikan Lingkungan Alam,
12. Hadits Tentang Perilaku Melestarikan Hewan,
13. Hadits Tentang Memanfaatkan Waktu,
14. Hadits Tentang Kewajiban Menuntut Ilmu.

Analisis dan penjelasan kesesuaian materi hadits dengan psikologi perkembangan pada remaja.

1. Materi hadits pedoman hidup sesuai dengan perkembangan kognitif dan keagamaan pada remaja.

Pada perkembangan kognitifnya siswa MTs sudah memasuki tahap berfikir formal (mulai terarah)<sup>64</sup>, yang mana seorang guru dapat mengarahkan siswanya untuk memberi pemahaman bahwa Al Qur'an adalah Kitab suci yang isinya mengandung firman Allah, turunnya secara bertahap melalui Malaikat Jibril, pembawanya Nabi Muhammad saw, susunannya dimulai dari surat Al- Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas, membacanya bernilai ibadah, fungsinya antara lain menjadi hujjah atau bukti yang kuat atas kerasulan Muhammad saw, keberadaannya hingga kini masih tetap terpelihara dengan baik, dan pemasyarakatannya dilakukan secara berantai dari satu generasi ke generasi lain dengan tulisan maupun lisan. Secara bahasa, Hadits berarti jalan hidup yang dibiasakan, diberitakan, perkataan Nabi Muhammad saw yang dihafalkan, disebarakan dan ditradisikan oleh para sahabat, tabi'in, para ulama.<sup>65</sup>

Sedangkan dari perkembangan keagamaannya siswa Mts menduduki tahap progresif.<sup>66</sup> Sikap dan minat remaja terhadap masalah keagamaan

---

<sup>64</sup> Jhon W. Santroct, *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup Jilid II*, (Jakarta: Erlangga, 2002), h. 10.

<sup>65</sup> Kementerian Agama, *Al-Qur'an Hadits MTs Kelas VII*, (Jakarta: Kementerian Agama, 2014), h. 4.

<sup>66</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama...*,h. 65.

boleh dikatakan sangat kecil.<sup>67</sup> Maka yang harus dilakukan seorang guru ialah menanamkan sikap keteladanan yang baik. Untuk mengajari anak dengan materi keagamaan sangat mudah, namun teramat sulit bagi siswa untuk melaksanakannya saat guru yang memeberikan pengarahan dan bimbingan kepadanya tidak mengamalkannya.<sup>68</sup>

2. Materi hadits iman sesuai dengan perkembangan keagamaan pada remaja.

Perkembangan keagamaannya siswa Mts menduduki tahap progresif.<sup>69</sup> Seorang guru mengarahkan siswanya untuk meyakini bahwa ia diciptakan hanya untuk menghambakan dan menghinakan diri dihadapan Tuhannya.<sup>70</sup> Iman itu diartikan sebagai membenaran hati dan lisan yang dibuktikan dengan perbuatan, diiringi oleh niat yang ikhlas li Allah ta'la.<sup>71</sup>

Guru harus mengarahkan siswanya untuk cinta kepada Allah swt, tentulah diawali dari keyakinan akan keberadaan-Nya kemudian lisan dengan penuh kesadaran mengikrarkannya selanjutnya tentulah tanpa paksaan sedikitpun dapat mengaplikasikan dalam kehidupan. Itulah kecintaan yang sempurna kepada Allah swt. Itulah keimanan yang haqiqi kepada Allah. Sehingga ia meletakkan keimanan kepada-Nya pada tempat tertinggi dibanding kecintaannya kepada apapun. Begitu pula dengan rukun

---

<sup>67</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama...*, h. 67.

<sup>68</sup> Nurhasana Namin, *Kesalahan Fatal Keluarga...*, h. 36.

<sup>69</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama...*, h. 65.

<sup>70</sup> QS. Al-Dzariyat (51): 56.

<sup>71</sup> Khairunnas Rajab, *Psikologi Ibadah: Memakmurkan Kerajaan Ilahi di Hati Manusia*, (Jakarta: Amzah, 2011), h. 125.

keimanan lainnya, karena tentulah tidak sempurna keimanan kita, jika hanya mengimani Allah tanpa Malaikatnya, Kitab-kitabNya, Rasul-rasulNya, hari akhir dan Takdir baik buruk yang kita terima.<sup>72</sup>

3. Materi hadits keikhlasan sesuai dengan perkembangan emosi, dan keagamaan pada remaja.

Pada perkembangan emosinya siswa Mts memasuki tahap yang mana mempunyai sifat kepekaan terhadap rangsangan dari luar yang menyebabkan respon berlebihan.<sup>73</sup> yang mana guru dapat memberikan pemahaman kepada siswa dalam beramal hanya karena Allah swt bukan karena ingin dipuji orang lain.

Sedangkan dari perkembangan keagamaannya siswa Mts menduduki tahap progresif.<sup>74</sup> Guru dapat mengajarkan dengan pembiasaan. Kebiasaan terbentuk dari suatu tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang secara konsisten. Pentingnya pembiasaan pada siswa untuk mewujudkan ketaatan serta kematangan siswa dalam beragama seperti halnya ibadah sholat, tadarus Al-Quran, sedekah dan lain sebagainya.<sup>75</sup>

4. Materi hadits toleransi sesuai dengan perkembangan emosi, sosial dan keagamaan pada remaja.

---

<sup>72</sup> Kementrian Agama, *Al-Qur'an Hadits MTs Kelas VII...*, h. 27-28.

<sup>73</sup> Muhammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan...*, h. 68.

<sup>74</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama...*, h. 65.

<sup>75</sup> Nurhasanah Namin, *Kesalahan Fatal Keluarga...*, h. 20.

Pada perkembangan emosinya siswa Mts memasuki tahap yang mana mempunyai sifat kepekaan terhadap rangsangan dari luar yang menyebabkan respon berlebihan, yang mana guru dapat memberikan pemahaman kepada siswa dalam berteman tidak boleh membedakan karena berbeda agama, suku, warna kulit, kaya atau miskin dan lain-lain. Kemudian pada perkembangan emosinya siswa Mts memasuki tahap yang mana mempunyai sifat kepekaan terhadap rangsangan dari luar yang menyebabkan respon berlebihan.<sup>76</sup> Dalam hal ini guru berperan penting dalam mengelola emosi siswa yang berlebihan.

Sedangkan dari perkembangan keagamaannya siswa Mts menduduki tahap progresif.<sup>77</sup> Siswa dapat diarahkan oleh guru meneladani sifat Rasulullah saw yaitu bertoleransi, baik itu toleransi kepada sesama muslim ataupun bukan muslim.

5. Materi hadits berbuat baik kepada sesama sesuai dengan perkembangan emosi, bahasa, sosial dan keagamaan pada remaja.

Pada perkembangan emosinya guru dapat memberikan pemahaman kepada siswa bahwa harus berbuat baik kepada sesama, baik itu saudara, teman, dan tetangga. Kemudian pada perkembangan bahasa guru dapat mengarahkan siswanya untuk bertutur kata yang sopan dan santun, baik kepada teman, guru atau orang tua.

---

<sup>76</sup> Muhammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan....*, h. 68.

<sup>77</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama....*, h. 65.

Sedangkan dari perkembangan keagamaannya siswa Mts menduduki tahap progresif. Siswa dapat diarahkan oleh guru meneladani sifat Rasulullah saw yaitu bertoleransi.

6. Materi hadits istiqamah sesuai dengan perkembangan keagamaan pada remaja.

Guru memberikan pemahaman kepada siswa agar beriman kepada Allah swt dan beristiqamah dalam mencari kebenaran.

7. Materi hadits rezeki yang halal dan berkah sesuai dengan perkembangan keagamaan pada remaja.

Guru dapat memberikan pemahaman kepada siswa agar berhati-hati dalam memakan sesuatu sehingga yang dimiliki benar-benar halal, tidak boleh mengambil milik temannya. Jika harta yang dimakan berasal dari barang haram yang bukan hak milik pribadi, maka akan menyebabkan keburukan, kesusahan dan azab Allah swt baik di dunia maupun di akhirat.<sup>78</sup>

8. Materi hadits tolong menolong sesuai dengan perkembangan emosi, sosial, dan keagamaan pada remaja.

Pada perkembangan emosinya siswa Mts memasuki tahap yang mana mempunyai sifat kepekaan terhadap rangsangan dari luar yang menyebabkan respon berlebihan.<sup>79</sup> yang mana guru dapat memberikan teladan kepada siswa dalam membantu temannya yang kesulitan dalam belajar.

---

<sup>78</sup> Rizem Aizid, *Maksiat-Maksiat Penutup...*, h. 78.

<sup>79</sup> Muhammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan...*, h. 68.

Sedangkan dari perkembangan keagamaannya siswa Mts menduduki tahap progresif.<sup>80</sup> guru dapat memberikan pemahaman kepada siswa agar bisa neladani sifat Rasulullah saw yaitu tolong menolong. Sesuai hadits yang artinya: *“Barangsiapa melapangkan seorang mukmin dari satu kesusahan dunia, Allah akan melapangkannya dari salah satu kesusahan di hari kiamat. Barangsiapa meringankan penderitaan seseorang, Allah akan meringankan penderitaannya di dunia dan akhirat. Barangsiapa menutupi (aib) seorang muslim, Allah akan menutupi (aib)nya di dunia dan akhirat. Allah akan menolong seorang hamba selama hamba itu mau menolong saudaranya.* (HR. Muslim dari Abu Hurairah).

9. Materi hadits mencintai anak yatim sesuai dengan perkembangan sosial dan keagamaan pada remaja.

Pada perkembangan sosialnya, hadits ini mengajarkan kepada siswa untuk peduli terhadap anak yatim. Sedangkan pada perkembangan keagamaannya guru mengajarkan bahwa orang yang mau peduli kepada anak yatim dengan perlakuan yang baik akan memperoleh kedudukan yang tonggi di Surga bersama Nabi Muhammad saw. Kebersamaannya di Surga, Rasulullah gambarkan layaknya kedekatan antara jari telunjuk dan jari tengah.<sup>81</sup>

10. Materi hadits keseimbangan hidup dunia dan akhirat sesuai dengan perkembangan kognitif dan keagamaan pada remaja.

---

<sup>80</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama...*, h. 65.

<sup>81</sup> Muhammad Syukron Maksum, *Masuk Surga Berkat...*, h. 28.

Pada perkembangan kognitifnya siswa MTs diajarkan oleh guru tentang bukan orang yang baik meninggalkan kepentingan dunia untuk mengejar akhirat atau meninggalkan akhirat untuk mengejar dunia. Sesungguhnya kehidupan dunia jalan menuju kehidupan akhirat. Hadits ini juga mengajarkan untuk bersemangat untuk mencapai sesuatu yang bermanfaat. Sedangkan pada perkembangan keagamaannya siswa diajarkan untuk memohon pertolongan kepada Allah swt dan jangan merasa tidak berdaya.

11. Materi hadits perilaku menjaga dan melestarikan lingkungan alam sesuai dengan perkembangan kognitif dan keagamaan pada remaja.

Pada perkembangan kognitifnya siswa MTs dapat diarahkan untuk menjaga dan melestarikan lingkungan, seperti tidak membuang sampah sembarangan. Pada perkembangan keagamaannya hadits ini menjelaskan Rasulullah saw menjanjikan hadiah khusus bagi siapa saja yang berupaya menjaga dan melestarikan alam.

12. Materi hadits perilaku melestarikan hewan sesuai dengan perkembangan kognitif dan keagamaan pada remaja.

Pada perkembangan kognitifnya siswa MTs dapat diarahkan untuk berpikir bahwa tidak diperbolehkan mengurung dan menyiksa hewan. Sedangkan dalam perkembangan keagamaannya guru mengajarkan bahwa Islam melarang pengebirian kepada hewan, akan tetapi melestarikan dan menyayangnya.



13. Materi hadits memanfaatkan waktu sesuai dengan perkembangan kognitif dan keagamaan pada remaja.

Pada perkembangan kognitifnya siswa MTs sudah memasuki tahap berfikir formal (mulai terarah). Guru mengarahkan siswanya untuk mempersiapkan diri menuju akhirat dengan memperbanyak amal sholeh.

14. Materi hadits kewajiban menuntut ilmu sesuai dengan perkembangan kognitif dan keagamaan pada remaja.

Pada perkembangan kognitifnya siswa MTs sudah memasuki tahap berfikir formal (mulai terarah)<sup>82</sup>. Maksud hadits no. 28 yaitu meletakkan ilmu yang maksudnya ialah menimba ilmu (kepada orang yang bukan ahlinya) adalah perbuatan sia-sia. Contohnya, ketika seorang anak akan mempelajari cara-cara berwudhu, maka akan lebih tepat anak menanyakannya pada guru bidang studi Agama Islam.

Membaca adalah salah satu cara untuk memperoleh ilmu. Ilmu adalah sumber pengetahuan, sementara pengetahuan adalah cahaya akal dan hati. Jika akal dan hati tidak memperoleh cahaya, maka ia akan di dalam kegelapan dan kebodohan serta tidak memperoleh hidayah selamanya.<sup>83</sup>

Sedangkan pada perkembangan keagamaannya guru dapat menjelaskan *fadhilah* menuntut ilmu itu lebih baik daripada mengerjakan sholat seratus rakaat. Allah akan mengajarkan apa yang belum diketahuinya.

---

<sup>82</sup> Jhon W. Santroct, *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup Jilid II*, (Jakarta: Erlangga, 2002), h. 10.

<sup>83</sup> Muhammad Ali Quthb, *50 Nasehat Rasulullah...*, h. 18.

Dan barang siapa menempuh jalan untuk menuntut ilmu, Allah akan memudahkan baginya jalan ke Surga.

Materi hadits pada buku ajar Al-Qur'an Hadits dianggap peneliti sesuai dengan psikologi perkembangan keberagamaan pada remaja yang mana mengembangkan perkembangan kognitif, emosi, sosial bahasa dan agama pada siswa serta mereka diberikan materi-materi yang mudah dicerna oleh siswa.

Pendidikan agama Islam memberikan dan mensucikan jiwa serta mendidik hati nurani dan mental anak-anak dengan kelakuan yang baik-baik dan mendorong mereka untuk melakukan pekerjaan yang mulia. Karena pendidikan agama islam memelihara anak-anak supaya melalui jalan yang lurus dan tidak menuruti hawa nafsu yang menyebabkan nantinya jatuh ke lembah kehinaan dan kerusakan serta merusak kesehatan mental anak.

Di dalam pelaksanaan pembinaan agama sangatlah perlu menyampaikan nilai-nilai akhlakul karimah sebagai perilaku yang harus dimiliki seorang remaja. Hal ini tentunya membutuhkan upaya-upaya strategis yang harus dilakukan agar pembinaan agama senantiasa dapat selalu menjadi tongkat pecandu dalam kehidupan mereka.

Para orang tua atau guru hendaknya di dalam menanamkan nilai-nilai agama agar memperhatikan dan memahami perkembangan aspek-aspek kejiwaannya, karena dengan kita memahami hal-hal tersebut berarti orang tua atau orang dewasa (guru) tidak memaksakan kehendak.<sup>84</sup>

---

<sup>84</sup> Ratnawati, *Memahami Perkembangan Jiwa Keagamaan Pada Anak Dan Remaja*, Fokus : Jurnal Kajian KeIslaman dan Kemasyarakatan, Vol.1, No. 01, 2016.

Ketepatan menentukan metode pembinaan keagamaan adalah salah satu komponen penting untuk mencapai tujuan pendidikan. Sebab dengan metode yang tepat, materi pendidikan dapat diterima dengan baik oleh anak. Metode diibaratkan sebagai alat yang dapat digunakan dalam proses pencapaian tujuan. Tanpa metode, suatu materi pelajaran tidak akan dapat berproses secara efektif dan efisien dalam kegiatan pembelajaran menuju tujuan pendidikan.

Metode pendidikan yang dilaksanakan Nabi Muhammad saw dalam membina umatnya yang dapat pendidik terapkan dalam membina siswa adalah:

1. Metode Keteladanan

Pendidik yaitu seorang figur terbaik dalam pandangan anak, segala tindak tanduk dan sopan santunnya, disadari atau tidak, akan ditiru oleh mereka. Bahkan bentuk perkataan, perbuatan dan tindak tanduknya akan senantiasa tertanam dalam kepribadian anak.

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spritual, dan etos sosial anak.

Oleh sebab itu, masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik buruknya anak. Apabila pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani, dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka anak akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama.

Begitu pula sebaliknya bila pendidik merupakan seorang pembohong, pengkhianat, orang yang kikir, penakut, hina, maka si anak akan tumbuh dalam kebohongan, khianat, kikir, penakut dan hina pula.<sup>85</sup>

## 2. Metode Pembiasaan

Kebiasaan terbentuk dari suatu tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang secara konsisten. Pentingnya pembiasaan pada siswa untuk mewujudkan ketaatan serta kematangan siswa dalam beragama seperti halnya ibadah sholat, tadarus Al-Quran, sedekah dan lain sebagainya.<sup>86</sup>

## 3. Metode Nasehat

Yang termasuk metode pendidikan yang cukup berhasil dalam pembentukan akidah anak dan mempersiapkannya baik secara moral, emosional maupun sosial yaitu pendidikan anak dengan petuah dan memberikan kepadanya nasehat-nasehat yang baik. Tidak ada seorang yang menyangkal jiwa yang bening, hati yang terbuka, akal yang jernih dalam berpikir, maka dengan cepat mendapat respon yang baik dan meninggalkan bekas yang sangat dalam.<sup>87</sup>

---

<sup>85</sup> Nurhasanah Namin, *Kesalahan Fatal Keluarga Islami Mendidik Anak*, (Jakarta: Kunci Iman, 2015), h. 35-36.

<sup>86</sup> *Ibid*, h. 20.

<sup>87</sup> *Ibid*, h. 38.

#### 4. Metode Perhatian dan Pengawasan

Yang dimaksud pendidikan dengan perhatian atau pengawasan yaitu senantiasa mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan aspek aqidah dan moral anak, mengawasi dan memperhatikan kesiapan mental dan sosial, disamping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan kemampuan ilmiahnya.

Pendidikan semacam ini adalah modal dasar yang dianggap paling kokoh dalam pembentukan manusia seutuhnya yang sempurna, yang menunaikan hak setiap orang yang memilikinya dalam kehidupan dan termotivasi untuk menunaikan tanggung jawab dan kewajiban secara sempurna.<sup>88</sup> Namun, untuk seorang guru tidak bisa seutuhnya karna waktu siswa paling banyak dirumah bersama keluarga.

#### 5. Metode Pendidikan dengan Hukuman

Hukuman merupakan cara terakhir dalam mendidik siswa. Namun sebelum diberikan hukuman, pendidik memberikan teguran terlebih dahulu dengan cara memberikan contoh yang baik. Tahap pemberian hukuman dilakukan agar siswa tidak mengulangi perbuatan yang kurang baik tersebut.<sup>89</sup>

---

<sup>88</sup> Nurhasanah Namin, *Kesalahan Fatal Keluarga...*, h. 38.

<sup>89</sup> *Ibid*, h. 41.

Beberapa cara yang dilakukan untuk memperbaiki atau membentuk moral siswa, sebagai berikut:

- a. Menunjukkan kesalahan dengan pengarahan,
- b. Menunjukkan kesalahan dengan sikap yang ramah,
- c. Menunjukkan kesalahan dengan cara memberikan isyarat,
- d. Menunjukkan kesalahan dengan teguran yang keras (peringatan),
- e. Menunjukkan kesalahan dengan memutuskan hubungan,
- f. Menunjukkan kesalahan dengan memukul,
- g. Menunjukkan kesalahan dengan memberikan hukuman yang membuat efek jera.<sup>90</sup>

---

<sup>90</sup> Nurhasanah Namin, *Kesalahan Fatal Keluarga...*, h. 48.